

SEX AND DRUNK

Émile Armand
Charles Baudelaire

SEX AND DRUNK

(Satu Artikel Armand dan Satu Puisi Baudelaire)

Émile Armand, dan Charles Baudelaire

Diterjemahkan oleh **Anon** dan **Lutfi Mardiansyah**
Sumber tulisan dari http://theanarchistlibrary.org dan arsip pribadi Anon

Dipublikasi pertama, 2020.

Instagram: @upunknownpeopleup
Surel: unknownpeople@mailfence.com

UNKNOWN PEOPLE

TENTANG KEBEBASAN SEKSUAL

Émile Armand[1]

Sebelum menjelaskan pengertian tentang "kebebasan seksual", menurut saya penting untuk kita terlebih dahulu mendefinisikan apa itu kebebasan. Kita semua tahu bahwa kebebasan tidak bisa menjadi akhir, karena tidak ada kebebasan yang mutlak; sama seperti tidak ada kebenaran yang umum, secara praktis, tetapi apa yang ada dalam kebenaran tertentu, tidak ada kebebasan yang umum; hanya ada kebebasan individu tertentu. Tidak mungkin untuk menghindari kemungkinan tertentu; seseorang tidak bisa bebas, misalnya, untuk tidak bernapas atau mencerna... Kebebasan hanyalah abstraksi seperti Kebenaran, Kemurnian, Kebaikan, Kesetaraan, dll. Dan abstraksi tersebut tidak akan berakhir.

Sebaliknya, dari sudut pandang tertentu, berhenti menjadi abstraksi, dan menjadi cara, sarana, bagaiman kebebasan dipahami. Demikianlah kita menyerukan kebebasan berpikir, yaitu kekuatan, tanpa hambatan eksternal, untuk mengekspresikan pikiran dalam ucapan atau tulisan, dengan bagaimana cara mereka menampilkan diri pikirannya. Dengan demikian ekspresi integral dari pemikiran menjadii sebuah tujuan yang dikejar, dan itu bukan kebebasan.

Justru karena hanya ada kebebasan tertentu yang kita dapatkan, berangkat dari domain abstrak, menempatkan diri kita di medan yang kokoh serta menegaskan "kebutuhan dan keinginan kita" - jauh lebih baik daripada "hak kita", ekspresi abstrak dan

[1] Émile Armand, nama samaran Ernest-Lucien Juin Armand, adalah anarkis individualis Prancis yang berpengaruh pada awal abad ke-20. Armand seorang poliamori yang berdedikasi, penulis, propagandis, dan aktivis pasifis/antimiliter.

sewenang-wenang - dibekap, dihancurkan atau diputarbalikkan oleh berbagai macam otoritas.

Kehidupan intelektual, kehidupan artistik, kehidupan ekonomi, kehidupan seksual–kami menuntut kepada mereka kebebasan untuk memanifestasikan diri secara bebas, sebagai individu, dalam pandangan kebebasan individu, terlepas dari konsepsi legalistik dan prasangka agama atau tatanan sipil. Kami menuntut mereka, sungai besar tempat aktivitas manusia mengalir, mengalir tanpa hambatan, –tanpa kunci “moralitas” atau bendungan “tradisionalisme” yang mengganggu atau miring ke arahnya. Secara keseluruhan, lebih baik kebebasan, dengan kesalahan mereka yang terburu-buru, sentakan gugup mereka, "kurangnya perspektif" impulsif mereka, daripada pihak berwenang, façade yang tidak bergerak, gerbang yang membeku sebelum kita layu dan mati. Antara kehidupan di luar rumah dan kehidupan di ruang bawah tanah, kami memilih kehidupan di luar dari ruangan.

***

Ketika kita menyerukan “kebebasan seksual” –apa yang kita maksud? Apakah yang dimaksud adalah "kebebasan untuk memperkosa" atau pesta pora? Apakah kita menginginkan pemusnahan sentimen dalam kehidupan cinta, lenyapnya keterikatan, kelembutan, dan kasih sayang? Apakah kita memuliakan pergaulan bebas tanpa berpikir atau kepuasan seksual kebinatangan, pada waktu dan tempat? Tidak semuanya; bukan itu. Dalam menyerukan kebebasan seksual, kami hanya menuntut kemungkinan bagi setiap individu untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan dalam semua situasi kehidupan seksual mereka–sesuai dengan kualifikasi temperamen, sentimen, dan alasan yang khas bagi mereka.

Jadi kami tidak menuntut kebebasan untuk "memperkosa". Perhatian: kehidupan seksual mereka–itu tidak menyiratkan kehidupan seksual orang lain. Kami juga tidak menuntut kebebasan kehidupan seksual yang akan mendahului pendidikan seksual apa pun. Sebaliknya, kami percaya bahwa, secara bertahap, pada periode sebelum pubertas, manusia harus dibiarkan mengabaikan apa pun yang menyangkut kehidupan seksual,–yaitu, ketertarikan yang tak terhindarkan dari jenis kelamin–apakah kehidupan seksual itu dianggap muncul dari sentimental, sudut pandang emosional atau fisiologis. Kami percaya bahwa orang-orang yang berpikiran maju harus berpihak untuk merekomendasikan dan menyebarkan pendidikan itu, untuk tidak pernah melewatkan kesempatan agar mampu terlibat di dalamnya; Kami berpikir bahwa dari saat yang baru saja kami tunjukkan, manusia seharusnya tidak hanya tahu apa itu kesenangan–sentimental, emosional, dan fisik–kehidupan seksual, tetapi juga tanggung jawab atas apa yang ditimbulkannya. Kedua jenis kelamin harus diarahkan untuk memahami, misalnya, bahwa terserah pada wanita untuk memilih waktu bercinta. Dan seks tidak boleh mengabaikan alat kontrasepsi. Mengikuti pemikiran saya terhadap kesimpulan logisnya, saya akan mengatakan bahwa dalam masyarakat yang tidak memungkinkan konstituen wanitanya untuk menolak atau mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, konstituen tersebut akan dibenarkan secara sempurna untuk menyerahkan keturunan mereka pada pemeliharaan kolektivitas.

Kami tidak memisahkan "kebebasan kehidupan seksual" dari "pendidikan seksual".

***

Berlawanan dengan prasangka agama atau tatanan sipil, kami memperlakukan pertanyaan seksual seperti pertanyaan intelektual,

seperti semua pertanyaan yang diajukan oleh aktivitas manusia. Sama seperti pengalaman hidup, yang diambil secara keseluruhan, penting bagi kita, demikian pula pengalaman dalam fase kehidupan tertentu, yaitu kehidupan seksual, tampaknya sangat diperlukan. Kami menyatakannya sebagai "absurditas" bagi seorang anak laki-laki atau perempuan berusia enam belas tahun untuk terikat seumur hidup dalam pernikahan, namun tidak ada yang tampak lebih alami daripada makhluk pada usia itu yang mempertahankan hubungan seksualnya dengan orang lain, baik secara emosional atau fisik. Selain itu, kehidupan seksual dari usia lima belas hingga dua puluh tahun berbeda dari kehidupan seksual pada usia tiga puluh limaan atau di masa senja kehidupan seseorang. Kehidupan seksual begitu rumit sehingga keberadaan [banyak] pengalaman kehidupan seksual secara bersamaan mudah dipahami, karena dalam setiap pengalaman, terkadang sisi sentimental atau emosionallah yang mendominasi, terkadang sisi emosional atau sensual, dan terkadang sisi kepuasan fisik murni. Dari pengalaman ke pengalaman, tingkat sensasi moral, emosional atau kenggairahan, sangat bervariasi sehingga kita dapat menyimpulkan darinya bahwa tidak ada pengalaman yang mirip dengan pengalaman sebelumnya, atau pengalaman yang bisa/dapat dikejar dengan cara serupa.

Kami biasanya tidak mengejar pengalaman yang sama.

Karena kami tidak mengecualikan kesenangan yang intens, menggairahkan, dan sensual dari pengalaman; kita meletakkannya pada bidang yang sama dengan kesenangan intelektual yang intens (artistik, sastra, dll.), kesenangan moral, kesenangan ekonomi. Kami menganggap para moralis remeh, dimutilasi secara moral, mereka yang menempatkannya di bidang yang lebih rendah. Tidak ada pengalaman hidup yang inferior kecuali yang disebabkan oleh ketakutan akan hidup atau ketidakseimbangan antara keinginan.

Sekarang, kegairahan yang normal–apakah itu kenikmatan pemandangan yang indah atau pengalaman sensual yang dihidupi secara intens–sebaliknya, melahirkan cinta yang hidup dan pelaksanaan kehendak.

***

Jadi, "kebebasan kehidupan seksual" tidak sama dengan "pesta pora", atau apa yang dikenal sebagai "hilangnya keseimbangan moral". Kebebasan seksual hanyalah tatanan individu. Ini mengandaikan bagaimana pendidikan kehendak yang memungkinkan bagi setiap dari masing-masingnya dapat menentukan sendiri titik di mana mereka akan berhenti menjadi penguasa nafsu atau kegemaran mereka, dan pendidikan mungkin jauh lebih naluriah daripada yang terlihat pada pandangan yang pertama. Seperti semua kebebasan, kehidupan seksual melibatkan upaya, bukan pantangan– (pada kenyataannya, menjauhkan diri dari pengalaman hidup adalah tanda ketidakcukupan moral, karena pesta pora adalah tanda kelemahan moral)–tetapi penghakiman, penegasan, dan klasifikasi. Dengan kata lain, ini bukan masalah kuantitas atau jumlah eksperimen melainkan kualitas dari sebuah eksperimen. Sebagai kesimpulan, kebebasan kehidupan seksual tetap bersatu, dalam pikiran kita, dengan persiapan dari pendidikan seksual dan kekuatan determinasi individu.

Kebebasan kehidupan seksual dalam semua keadaan, tentu saja: di dalam atau di luar persatuan... Jika benar bahwa pengalaman seksual berbeda satu sama lainnya, bagaimana bisa kecemburuan–sikap tidak wajar dalam cinta–ada? Dapatkah seorang individu, subjek atau objek dari suatu pengalaman, secara wajar meratapi kurangnya kualifikasi yang diperlukan sehingga membuat salah satu rekannya menjadi subjek atau objek dari pengalaman lain?

Pengalaman sentimental adalah satu hal, pengalaman sensual adalah hal lain, dan pilihan seorang pencipta adalah hal lain. Bisa jadi makhluk yang dipilih seorang wanita untuk menjadi pencipta bukanlah orang yang paling dia rasakan kasih sayangnya dan yang dia cari dalam satu kualitas fisik tertentu yang dia acuh tak acuh pada yang lain. Mungkinkah yang satu cukup cemburu pada yang lain?...

***

Mari selesaikan. Dengan mengganti fenomena emosional di antara pengalaman kehidupan sehari-hari, kita sama sekali tidak ingin mengurangi pentingnya faktor “cinta” dalam keberadaan manusia. Kami berpikir bahwa sebuah pengalaman dapat dialami secara serius, mendalam, intens, tetapi kami akan terhindar dari banyak kekecewaan dan penderitaan jika sejumlah fakta kehidupan, alih-alih dianggap definitif, muncul sebagai sesuatu yang sementara, dapat dimodifikasi, dapat direvisi–sebagaimana pada dasarnya variabel . Ini diterima dari sudut pandang ilmiah –dari sudut pandang intelektual –dari semua sudut pandang, –kita tidak dapat memahami bagaimana jika bukan dari sudut pandang sentimental, emosional atau seksual. Tidaklah cukup bagi kita bahwa gagasan ini diadopsi secara munafik dan dipraktikkan secara sembunyi-sembunyi. Kami menuntut penelitian dan praktik kebebasan seksual pada siang bolong yang sama seperti kebebasan lainnya, yakin bahwa perkembangan dan evolusinya tidak hanya terkait dengan peningkatan kebahagiaan individu dan kolektif, tetapi juga sebagian besar hilangnya masa kini. keadaan.

Selain itu, kami tidak menyatakan diri kami lebih mendukung kesatuan atau pluralitas dalam cinta daripada yang kami lakukan untuk menentang keduanya; dan bisa jadi dalam pasangan tertentu,

salah satu konstituen akan mempraktikkan kesatuan sedangkan yang lain mempraktikkan pluralitas. Dan bisa jadi setelah beberapa waktu, kesatuan bisa tampak lebih disukai daripada pluralitas dan sebaliknya. Ini adalah pertanyaan individu. Apa yang kami minta adalah agar kami berhenti mengkualifikasikan pengalaman sebagai lebih atau kurang sah tergantung pada apakah itu sederhana atau unik. Kami juga meminta agar kami menginstruksikan semua yang ada pada hal-hal ini dan bahwa ayah, ibu, atau pasangannya tidak mengambil keuntungan dari situasi istimewa mereka untuk menyembunyikannya dari mereka yang wajib mempercayai mereka. Untuk masing-masing, pendidikan, untuk menentukan kehidupan seksual mereka seperti yang mereka inginkan, untuk memvariasikan pengalamannya atau untuk menahan diri sendiri: dengan kata lain, untuk melanjutkan "sesuka hati."

MABUKLAH
Charles Baudelaire[2]

Kau harus mabuk.
Harus!
Itulah satu-satunya cara.
Agar terlepas diri dari rasa terbebani kengerian waktu yang menempa punggung dan menekanmu ke bumi, kau harus mabuk.

Mabuk apa?
Mabuk anggur, mabuk puisi, mabuk kebajikan, apa pun, terserah.
Yang penting mabuk.

Dan jika sewaktu-waktu, kau kembali terjaga
di tangga istana atau di rerumput hijau selokan,
di kesendirian kamarmu yang menyedihkan,
rasa mabukmu berkurang atau sama sekali hilang,

tanyalah angin,
tanyalah gelombang,
tanyalah bintang,
tanyalah burung,
tanyalah, jam dinding,
tanyalah segala yang tebang,

segala yang mengerang,

[2] Charles Baudelaire (9 April 1821 – 31 August 1867) adalah penyair Simbolis, dari aliran sastra pemberontakan. Baudelaire membuat puisinya menjadi oposisi keras terhadap dogma mapan dari struktur dan sifat yang kaku serta bahasa yang artifisial.

segala yang bergulir,
segala yang bersenandung,
segala yang berujar…

tanya, jam berapa sekarang;
dan angin,
dan gelombang,
dan bintang,
dan burung,
dan jam dinding,
akan menyahut,
menjawabmu:

“Sekarang jamnya mabuk!
Jangan jadi budak martir Waktu,
mabuklah, mabuklah terus!
Mabuk anggur, mabuk puisi,
mabuk kebajikan,
apa pun, terserah!”